



Komunikasi Keluarga Asia dalam Film “Turning Red” Analisis Semiotika Roland Barthes

Eksha Tri Imarti*, Silviana Purwanti, Rina Juwita

Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia

Email: xsaimarti@gmail.com*, silvianapurwanti@fisip.unmul.ac.id,
rinajuwita@fisip.unmul.ac.id

Abstrak

Keywords:

Asian family communication;
semiotics Roland Barthes; family
communication patterns; film
representation; Family
Communication Patterns

Family communication is an important aspect in shaping individual character, values, and identity, especially in Asian families that are known to have a communication pattern based on obedience and collectivism values. The film Turning Red represents the dynamics of Asian family communication through the conflict between the demands of family traditions and the needs of adolescent self-expression. This study aims to analyze the meaning of Asian family communication shown in the film through Roland Barthes' semiotic approach, including the meaning of denotations, connotations, and myths, and examine family communication patterns based on the concept of Family Communication Patterns, namely conformity orientation and conversation orientation. This study uses a qualitative method with semiotic analysis techniques on selected scenes that depict the family interaction of the main character. The results of the study show that Asian family communication in this film represents the dominance of the values of parental obedience, family control over children, and the process of negotiating adolescent identity in the family. In addition, it was found that open communication can be a solution in alleviating family conflicts. The conclusion of this study shows that the film Turning Red is not only an entertainment medium, but also represents the reality of Asian family communication which is full of cultural values, social pressures, and the importance of a balance between obedience and open communication within the family.

Kata Kunci:

Komunikasi keluarga Asia;
semiotika Roland Barthes; pola
komunikasi keluarga; representasi
film; Family Communication
Patterns

Abstrak

Komunikasi keluarga merupakan aspek penting dalam membentuk karakter, nilai, serta identitas individu, khususnya dalam keluarga Asia yang dikenal memiliki pola komunikasi berbasis kepatuhan dan nilai kolektivisme. Film Turning Red merepresentasikan dinamika komunikasi keluarga Asia melalui konflik antara tuntutan tradisi keluarga dengan kebutuhan ekspresi diri remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna komunikasi keluarga Asia yang ditampilkan dalam film tersebut melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, meliputi makna denotasi, konotasi, dan mitos, serta mengkaji pola komunikasi keluarga berdasarkan konsep Family Communication Patterns yaitu conformity orientation dan conversation orientation. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis semiotika terhadap adegan-adegan terpilih yang menggambarkan interaksi keluarga tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga Asia dalam film ini merepresentasikan adanya dominasi nilai kepatuhan orang tua, kontrol keluarga terhadap anak, serta proses negosiasi identitas remaja dalam keluarga. Selain itu, ditemukan bahwa keterbukaan komunikasi dapat menjadi solusi dalam meredakan konflik keluarga. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa film Turning Red tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga merepresentasikan realitas komunikasi keluarga Asia yang sarat nilai budaya, tekanan

sosial, serta pentingnya keseimbangan antara kepatuhan dan keterbukaan komunikasi dalam keluarga.

PENDAHULUAN

Komunikasi keluarga merupakan salah satu isu global dalam kajian ilmu komunikasi dan sosial karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter, nilai, serta identitas individu. Dalam berbagai penelitian komunikasi modern, keluarga dipandang sebagai unit sosial utama yang berperan dalam membentuk pola interaksi, cara berpikir, serta perkembangan emosional seseorang. Seiring dengan perkembangan media digital dan globalisasi budaya, dinamika komunikasi keluarga semakin kompleks karena adanya benturan antara nilai tradisional dan nilai modern yang berkembang di masyarakat (Badruddin, 2023; Puluhulawa et al., 2026; Sinambela et al., 2025). Film sebagai media komunikasi massa juga menjadi sarana representasi fenomena sosial tersebut karena mampu menggambarkan realitas kehidupan melalui simbol, narasi, serta visual yang memiliki makna tertentu. Media massa sendiri memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan, informasi, hiburan, serta pendidikan kepada masyarakat luas sehingga mampu membentuk opini publik terhadap suatu fenomena sosial (Wazis, 2022; Arifin, 2023).

Fenomena komunikasi keluarga juga menjadi perhatian global karena adanya perubahan pola komunikasi yang dipengaruhi oleh faktor budaya, perkembangan teknologi, serta perubahan nilai sosial dalam masyarakat. Dalam konteks keluarga Asia, pola komunikasi keluarga sering kali dipengaruhi oleh nilai kolektivisme, penghormatan terhadap orang tua, serta tuntutan untuk menjaga keharmonisan keluarga (Hanifa, 2025; Lestari et al., 2025). Nilai tersebut berakar dari ajaran budaya seperti Konfusianisme yang menekankan pentingnya kesopanan, loyalitas keluarga, serta penghormatan terhadap hierarki keluarga (Scrope & Evason, 2017). Selain itu, penelitian lain juga menjelaskan bahwa orang tua dalam keluarga Asia cenderung memiliki peran dominan dalam menentukan arah perkembangan anak karena dianggap memiliki tanggung jawab dalam membentuk masa depan anak. Pola komunikasi ini juga diperkuat dengan adanya orientasi keseragaman nilai dalam keluarga yang dikenal sebagai conformity orientation serta keterbukaan komunikasi yang dikenal sebagai conversation orientation.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas komunikasi keluarga maupun representasi keluarga dalam film. Liemantara, Lesmana, dan Wahjudianata (2021) misalnya, meneliti representasi pola komunikasi keluarga dalam film *Dua Garis Biru* dan menunjukkan bahwa film mampu merepresentasikan konflik keluarga melalui komunikasi yang dipengaruhi oleh norma sosial dan relasi antaranggota keluarga. Berlian (2021) juga mengkaji representasi keluarga modern dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dan menemukan bahwa film dapat menampilkan kompleksitas relasi keluarga, tekanan emosional, serta persoalan keterbukaan komunikasi. Sementara itu, Sudarto, Senduk, dan Rembang (2015) melalui analisis semiotika film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* menegaskan bahwa pendekatan semiotika mampu mengungkap makna simbolik dan ideologis dari pesan-pesan sosial yang dihadirkan film. Di sisi lain, Hafied (2011) dalam analisis semiotika film *Taare Zameen Par* menunjukkan bahwa film dapat dibaca sebagai teks budaya yang menggambarkan relasi keluarga, tekanan

pendidikan, dan kondisi psikologis anak.

Penelitian tentang komunikasi keluarga juga banyak dilakukan di luar konteks film. Denisa et al. (2024) menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan sosial-emosional anak. Putri dan Tiatri (2022) menemukan bahwa dimensi komunikasi keluarga berhubungan dengan perilaku individu dalam merespons lingkungan sosial dan teknologi. Zhang (2007) secara khusus menjelaskan bahwa hubungan orang tua-anak dalam keluarga Tionghoa dipengaruhi oleh *Family Communication Patterns*, terutama dua dimensi utama, yaitu *conformity orientation* dan *conversation orientation*. *Conformity orientation* merujuk pada penekanan keluarga terhadap keseragaman nilai, kepatuhan, dan otoritas orang tua, sedangkan *conversation orientation* menggambarkan sejauh mana keluarga membuka ruang diskusi, dialog, dan pertukaran pendapat secara bebas. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi keluarga tidak hanya penting dalam realitas sosial, tetapi juga dapat dibaca melalui representasi media.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian representasi keluarga dalam film lebih banyak membahas konflik keluarga secara umum tanpa fokus khusus pada komunikasi keluarga Asia sebagai konstruksi budaya. Kedua, penelitian semiotika film umumnya berfokus pada makna simbolik visual, tetapi belum banyak yang mengaitkannya secara langsung dengan teori pola komunikasi keluarga. Ketiga, kajian *Family Communication Patterns* selama ini lebih dominan digunakan dalam penelitian survei atau wawancara empiris, bukan dalam analisis teks media seperti film. Selain itu, film *Turning Red* sendiri masih relatif jarang dikaji dalam penelitian komunikasi keluarga di Indonesia, padahal film ini secara eksplisit menghadirkan persoalan relasi ibu-anak, tekanan budaya, kontrol keluarga, dan negosiasi identitas remaja dalam keluarga Asia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya permasalahan dalam komunikasi keluarga tidak hanya berasal dari faktor budaya, tetapi juga dari faktor psikologis, sosial, serta pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Salah satu faktor yang cukup dominan adalah adanya gaya pengasuhan otoritatif yang menekankan kepatuhan anak terhadap orang tua (Mulyana & Kamil, 2026; Nasution et al., 2024; Taib et al., 2020). Dalam beberapa kasus, pola komunikasi yang terlalu menekankan kepatuhan dapat menyebabkan keterbatasan ruang ekspresi anak dalam menyampaikan pendapatnya. Selain itu, perkembangan remaja yang ditandai dengan pencarian identitas diri juga sering kali menimbulkan konflik komunikasi antara anak dan orang tua karena adanya perbedaan perspektif mengenai nilai kehidupan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki hubungan dengan perkembangan emosional anak serta dapat mempengaruhi perilaku sosial individu di masa depan (Denisa et al., 2024). Selain itu, komunikasi keluarga juga berperan sebagai mediator dalam hubungan antara pola asuh dengan kondisi psikologis anak (Abdullah & Salim, 2020).

Dampak dari faktor-faktor tersebut dapat terlihat dari berbagai konsekuensi yang muncul dalam hubungan keluarga, seperti konflik interpersonal, kurangnya keterbukaan komunikasi, hingga tekanan psikologis pada anak. Dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa pola komunikasi keluarga yang tidak efektif dapat menyebabkan kesalahpahaman antar anggota keluarga serta menurunkan kualitas hubungan emosional dalam keluarga. Sebaliknya, komunikasi keluarga yang terbuka dan suportif dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, membangun kedekatan emosional, serta membantu individu dalam mengembangkan

kemampuan sosialnya. Komunikasi keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial individu karena keluarga merupakan tempat pertama seseorang belajar berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Littlejohn, 2017). Dengan demikian, kualitas komunikasi dalam keluarga menjadi faktor penting dalam menciptakan hubungan keluarga yang harmonis serta perkembangan individu yang sehat secara psikologis dan sosial.

Dalam penelitian ini, variabel yang dikaji adalah komunikasi keluarga Asia sebagai variabel independen (X) dan representasi makna komunikasi keluarga dalam film sebagai variabel dependen (Y). Komunikasi keluarga Asia dalam penelitian ini dilihat melalui pendekatan Family Communication Patterns (FCP) yang menekankan dua dimensi utama yaitu conformity orientation dan conversation orientation. Conformity orientation menggambarkan tingkat penekanan keluarga terhadap keseragaman nilai, kepatuhan terhadap orang tua, serta pengambilan keputusan yang terpusat pada otoritas keluarga. Sementara itu, conversation orientation menggambarkan tingkat keterbukaan komunikasi dalam keluarga di mana anggota keluarga didorong untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat secara terbuka. Variabel representasi film dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mengkaji makna melalui tiga tingkatan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana film sebagai teks media merepresentasikan realitas sosial melalui simbol dan narasi visual.

Kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada integrasi dua pendekatan teoritis yang jarang digunakan secara bersamaan, yaitu pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori Family Communication Patterns dalam menganalisis representasi komunikasi keluarga dalam film. Penelitian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada komunikasi interpersonal antara ibu dan anak atau hanya menelaah simbol visual dalam film tanpa mengaitkannya dengan pola komunikasi keluarga secara komprehensif. Selain itu, sebagian besar penelitian Family Communication Patterns lebih banyak diterapkan pada penelitian empiris melalui survei atau wawancara, bukan pada analisis teks media seperti film. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menggabungkan analisis makna simbolik dalam film dengan pola komunikasi keluarga sebagai kerangka interpretasi yang lebih holistik untuk memahami representasi komunikasi keluarga Asia dalam media populer.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya memahami bagaimana media, khususnya film, merepresentasikan nilai komunikasi keluarga yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap hubungan keluarga. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi sosial yang mampu membentuk persepsi penonton terhadap nilai-nilai keluarga. Film *Turning Red* dipilih sebagai objek penelitian karena film ini secara eksplisit menggambarkan konflik komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga Asia serta menunjukkan dinamika antara nilai tradisional dan kebebasan individu remaja. Selain itu, meningkatnya konsumsi media digital oleh generasi muda menjadikan film sebagai media yang strategis dalam menyampaikan pesan sosial sehingga penting untuk dikaji secara akademis guna memahami pesan yang terkandung di dalamnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna komunikasi keluarga Asia yang direpresentasikan dalam film *Turning Red* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, serta mengidentifikasi pola komunikasi keluarga berdasarkan konsep conformity orientation dan conversation orientation. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam adegan-adegan film yang menggambarkan

komunikasi keluarga serta menjelaskan bagaimana pola komunikasi keluarga Asia direpresentasikan melalui interaksi antar tokoh dalam film tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara representasi media dan realitas komunikasi keluarga dalam konteks budaya Asia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi khususnya dalam bidang komunikasi keluarga, semiotika media, serta studi representasi budaya dalam film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji komunikasi keluarga dengan pendekatan media. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya komunikasi keluarga yang sehat serta pentingnya keterbukaan komunikasi dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi praktisi media dan pembuat film mengenai pentingnya representasi nilai keluarga dalam karya audio visual sebagai bagian dari edukasi sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif untuk memahami representasi komunikasi keluarga Asia dalam film *Turning Red*. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji makna komunikasi keluarga melalui analisis tanda, simbol visual, serta dialog yang merepresentasikan hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga Asia. Penelitian ini dilakukan dengan menjadikan film *Turning Red* sebagai objek penelitian dengan rentang waktu penelitian yang berlangsung selama proses pengumpulan hingga analisis data. Fokus penelitian diarahkan pada aspek pola komunikasi keluarga yang meliputi conformity orientation dan conversation orientation serta makna komunikasi keluarga yang dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa adegan, dialog, serta ekspresi visual dalam film yang berkaitan dengan komunikasi keluarga, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan komunikasi keluarga dan semiotika media. Populasi penelitian adalah seluruh adegan dalam film, sedangkan sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan adegan yang secara khusus menggambarkan interaksi keluarga, konflik komunikasi, nilai kepatuhan, serta keterbukaan komunikasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai human instrument yang didukung dengan dokumentasi adegan serta catatan analisis sebagai alat bantu pengolahan data penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi dengan cara menonton film secara berulang, mengidentifikasi adegan yang relevan, mencatat dialog penting, serta mengelompokkan data berdasarkan kategori komunikasi keluarga. Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan semiotika Roland Barthes, kemudian diinterpretasikan menggunakan konsep Family Communication Patterns untuk memahami pola komunikasi keluarga yang ditampilkan. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis dengan teori komunikasi keluarga serta penelitian terdahulu sehingga hasil

penelitian memiliki dasar akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Komunikasi Keluarga Asia Dalam Film Sebagai Konstruksi Realitas Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Turning Red* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media representasi realitas sosial yang mengonstruksi pemahaman tentang komunikasi keluarga Asia. Film ini memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga Asia direpresentasikan melalui dominasi conformity orientation yang menekankan kepatuhan terhadap nilai keluarga, hierarki orang tua, serta pentingnya menjaga keharmonisan keluarga.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keluarga Asia pada umumnya masih dipengaruhi oleh nilai kolektivisme yang menempatkan kepentingan keluarga di atas kepentingan individu. Dalam perspektif komunikasi keluarga, kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya berfungsi sebagai alat pertukaran pesan tetapi juga sebagai mekanisme transmisi nilai budaya antar generasi.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya dinamika perubahan komunikasi keluarga yang ditunjukkan melalui munculnya conversation orientation sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga Asia tidak bersifat statis tetapi mengalami transformasi akibat pengaruh modernitas dan globalisasi.

Secara kritis, temuan ini memperlihatkan bahwa film *Turning Red* mencoba mendekonstruksi stereotip keluarga Asia yang sering digambarkan sebagai keluarga yang otoriter. Film ini justru menunjukkan bahwa kontrol orang tua dalam keluarga Asia seringkali dilandasi oleh rasa tanggung jawab dan kasih sayang yang tinggi terhadap anak. Dengan demikian film ini menghadirkan perspektif yang lebih seimbang mengenai komunikasi keluarga Asia, yaitu sebagai kombinasi antara kontrol, perlindungan, serta proses negosiasi emosional antara orang tua dan anak.

Konflik Komunikasi Keluarga Sebagai Konsekuensi Perubahan Sosial

Jika dianalisis lebih dalam, konflik komunikasi yang terjadi dalam film ini tidak dapat dipahami hanya sebagai konflik interpersonal antara ibu dan anak, tetapi juga sebagai konsekuensi dari perubahan struktur sosial keluarga modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik komunikasi muncul akibat adanya kesenjangan nilai antara generasi orang tua yang mempertahankan nilai tradisional dengan generasi anak yang lebih adaptif terhadap nilai global. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Singh dan Pandit (2024) yang menyatakan bahwa perubahan struktur keluarga modern menyebabkan terjadinya transformasi pola komunikasi keluarga. Dalam konteks ini, konflik yang dialami Mei dapat dipahami sebagai konflik identitas yang sering dialami remaja dalam keluarga multikultural. Remaja berada dalam posisi yang harus menyeimbangkan tuntutan keluarga dengan kebutuhan untuk membangun identitas pribadi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konflik komunikasi yang terjadi bukan disebabkan oleh kegagalan komunikasi semata, tetapi lebih disebabkan oleh perbedaan cara memahami makna kasih sayang dalam keluarga. Orang tua mengekspresikan kasih sayang melalui kontrol dan perlindungan, sementara anak memaknai kasih sayang sebagai kebebasan berekspresi.

Perbedaan persepsi ini menjadi akar konflik komunikasi yang sering terjadi dalam

keluarga Asia. Oleh karena itu, konflik yang muncul sebenarnya merupakan bentuk kegagalan dalam menyamakan persepsi mengenai makna perhatian dalam keluarga. Secara kritis dapat dikatakan bahwa film ini berhasil menunjukkan bahwa konflik keluarga bukanlah tanda kegagalan keluarga, tetapi merupakan bagian dari proses adaptasi keluarga terhadap perubahan zaman.

Komunikasi Keluarga dan Tekanan Ekspektasi Budaya

Penelitian ini juga menemukan bahwa tekanan ekspektasi keluarga menjadi faktor penting dalam membentuk dinamika komunikasi keluarga. Dalam film tersebut terlihat bahwa Mei mengalami tekanan untuk menjadi anak yang sempurna sesuai dengan harapan keluarga. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keluarga Asia cenderung memiliki ekspektasi tinggi terhadap anak sebagai bagian dari nilai budaya yang menekankan prestasi dan kehormatan keluarga.

Namun secara kritis, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ekspektasi keluarga memiliki dua sisi yang berbeda. Di satu sisi ekspektasi dapat menjadi motivasi bagi anak untuk berkembang, tetapi di sisi lain ekspektasi yang terlalu tinggi dapat menjadi sumber tekanan psikologis. Film ini secara implisit mengkritik pola komunikasi keluarga yang terlalu menekankan hasil tanpa memperhatikan kondisi emosional anak. Hal ini terlihat dari bagaimana Mei berusaha menyembunyikan perasaannya karena takut mengecewakan ibunya. Temuan ini menunjukkan pentingnya perubahan paradigma komunikasi keluarga dari komunikasi yang berorientasi pada hasil menuju komunikasi yang berorientasi pada proses.

Transformasi Komunikasi Keluarga Sebagai Solusi Konflik

Temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya transformasi komunikasi keluarga dari pola komunikasi yang tertutup menuju komunikasi yang lebih terbuka. Perubahan ini terlihat pada bagian akhir film dimana ibu Mei mulai memahami perspektif anaknya dan memberikan ruang dialog yang lebih terbuka. Transformasi ini menjadi titik penting yang menunjukkan bahwa konflik keluarga dapat diselesaikan melalui komunikasi yang empatik. Dalam perspektif teori komunikasi keluarga, perubahan ini menunjukkan pergeseran dari komunikasi yang bersifat hierarkis menuju komunikasi yang lebih dialogis. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang efektif bukan hanya ditentukan oleh struktur kekuasaan tetapi juga oleh kualitas interaksi antar anggota keluarga. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa komunikasi empatik menjadi kunci dalam membangun hubungan keluarga yang sehat. Komunikasi empatik memungkinkan anggota keluarga untuk memahami emosi satu sama lain sehingga dapat mengurangi potensi konflik. Secara kritis, film ini memberikan pesan bahwa keluarga yang ideal bukanlah keluarga tanpa konflik, tetapi keluarga yang mampu mengelola konflik melalui komunikasi yang sehat.

Kontribusi Penelitian Terhadap Kajian Komunikasi Keluarga

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menunjukkan bahwa analisis komunikasi keluarga dapat dilakukan melalui pendekatan representasi media. Hal ini memperluas pendekatan penelitian komunikasi keluarga yang sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan survei atau wawancara.

Selain itu penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis melalui integrasi teori

semiotika Roland Barthes dengan teori Family Communication Patterns. Integrasi ini memungkinkan analisis komunikasi keluarga dilakukan tidak hanya pada level interaksi tetapi juga pada level makna simbolik.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa komunikasi keluarga perlu dikembangkan ke arah komunikasi partisipatif yang memungkinkan semua anggota keluarga memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media film dapat menjadi sarana edukasi komunikasi keluarga karena mampu menggambarkan dinamika keluarga secara realistis.

Komparasi Dengan Penelitian Terdahulu Dan Nilai Kebaruan Penelitian

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa keunggulan yang menunjukkan nilai kebaruan. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas komunikasi keluarga dalam film dari perspektif konflik keluarga secara umum, sementara penelitian ini secara spesifik membahas komunikasi keluarga Asia dengan pendekatan budaya. Selain itu penelitian ini juga memiliki kebaruan dalam penggunaan pendekatan semiotika Roland Barthes yang memungkinkan analisis makna ideologis dari komunikasi keluarga yang ditampilkan dalam film. Penelitian ini juga memiliki kebaruan dalam mengkaji film *Turning Red* sebagai objek penelitian komunikasi keluarga, yang masih relatif jarang diteliti dalam kajian komunikasi di Indonesia. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya mengulang penelitian sebelumnya tetapi memberikan perspektif baru mengenai komunikasi keluarga Asia dalam konteks media populer.

Dampak Penerapan Komunikasi Keluarga Yang Ideal

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan komunikasi keluarga yang seimbang antara conformity orientation dan conversation orientation memiliki dampak positif terhadap hubungan keluarga. Keluarga yang mampu membangun komunikasi terbuka cenderung memiliki hubungan emosional yang lebih kuat serta mampu mengelola konflik dengan lebih baik. Selain itu komunikasi keluarga yang sehat juga berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri anak yang lebih stabil. Anak yang tumbuh dalam lingkungan komunikasi terbuka cenderung memiliki kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik. Secara sosial, komunikasi keluarga yang sehat juga berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang lebih sehat secara psikologis karena keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat.

Implikasi Kritis Terhadap Perkembangan Kajian Komunikasi

Secara kritis penelitian ini menunjukkan bahwa kajian komunikasi keluarga perlu lebih banyak mengintegrasikan perspektif budaya dalam memahami dinamika komunikasi keluarga. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media populer seperti film dapat menjadi sumber data yang valid dalam penelitian komunikasi karena mampu merepresentasikan realitas sosial secara simbolik. Selain itu penelitian ini juga membuka peluang penelitian lanjutan mengenai bagaimana media membentuk persepsi masyarakat mengenai keluarga ideal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan satu objek film sehingga belum dapat menggambarkan keseluruhan representasi komunikasi keluarga Asia dalam media. Selain itu penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam subjektivitas interpretasi

karena menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian dengan membandingkan beberapa film dengan tema serupa atau mengombinasikan metode kualitatif dengan metode kuantitatif. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji bagaimana audiens memaknai representasi komunikasi keluarga dalam film sehingga dapat diketahui pengaruh media terhadap persepsi masyarakat mengenai komunikasi keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna komunikasi keluarga Asia dalam film *Turning Red* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes serta mengidentifikasi pola komunikasi keluarga berdasarkan konsep Family Communication Patterns yang meliputi conformity orientation dan conversation orientation. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap adegan-adegan terpilih, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi keluarga Asia direpresentasikan melalui adanya nilai kepatuhan terhadap orang tua, ekspektasi keluarga yang tinggi, serta adanya tekanan emosional yang dialami anak sebagai bagian dari proses pendewasaan. Di sisi lain, film ini juga menunjukkan bahwa komunikasi keluarga tidak hanya didominasi oleh otoritas orang tua, tetapi juga memperlihatkan adanya ruang dialog yang memungkinkan terjadinya proses saling memahami antara orang tua dan anak. Dengan demikian, komunikasi keluarga yang ideal digambarkan sebagai komunikasi yang mampu menyeimbangkan antara nilai tradisi, kedisiplinan, serta keterbukaan dalam berdiskusi. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya memperkaya kajian komunikasi keluarga khususnya dalam analisis representasi komunikasi keluarga Asia melalui media film dengan mengintegrasikan pendekatan semiotika dan teori pola komunikasi keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi media representasi realitas sosial yang mampu menggambarkan dinamika komunikasi keluarga secara simbolik dan ideologis. Secara akademis, penelitian ini memberikan tambahan perspektif dalam kajian komunikasi keluarga berbasis media, sedangkan secara praktis penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi yang sehat, terbuka, serta saling menghargai dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada representasi komunikasi keluarga Asia dalam satu film sehingga belum dapat menggambarkan fenomena komunikasi keluarga Asia secara lebih luas. Selain itu, pemilihan adegan tertentu sebagai objek analisis juga memungkinkan adanya makna lain yang belum terungkap dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan objek film yang lebih beragam, menggunakan pendekatan teori komunikasi keluarga lainnya, atau mengkombinasikan dengan pendekatan lain agar menghasilkan analisis yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memperluas kajian komunikasi keluarga baik dalam konteks media maupun dalam realitas sosial yang lebih luas.

REFERENSI

- Arifin, T. S. N. (2023). Peran media massa dalam membentuk opini publik. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 15–24.
- Badruddin, S. (2023). *Sosiologi keluarga: Dinamika dan tantangan masyarakat modern*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Berlian, D. A. (2021). *Representasi keluarga modern dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (Skripsi). Universitas Islam Indonesia.
- Denisa, A., Amalia, D. R., Faiqoh, E., & Al Umairi, M. (2024). Pola komunikasi keluarga untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini. *Bocil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 45–58.
- Dermott, E., & Fowler, T. M. (2020). What is a family and why does it matter? *Social Sciences*, 9(5).
- Hafied, A. (2011). *Analisis semiotika film Taare Zameen Par* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hanifa, A. (2025). Pengaruh perubahan sosial terhadap nilai-nilai tradisional dalam kehidupan keluarga modern. *Jurnal Kajian Sosiologi Indonesia*, 1(1), 22–28.
- Hartati, D. (2016). Konfusianisme dalam kebudayaan Cina modern. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 2(2).
- Lestari, R. N., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (2025). Kesenjangan komunikasi antar generasi dalam keluarga di Kota Bandung. *Pahlawan: Jurnal Ilmu Pendidikan-Sosial-Budaya*, 21(2), 193–207.
- Liemantara, M. F., Lesmana, F., & Wahjudianata, M. (2021). Representasi pola komunikasi keluarga dalam film Dua Garis Biru. *Jurnal E-Komunikasi*, 9(2), 2–11.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of human communication*. Waveland Press.
- Mulyana, A., & Kamil, M. (2026). Peran positive parenting dan otoritatif parenting dalam menurunkan risiko kekerasan terhadap anak usia dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 9(1), 53–64.
- Nasution, F., Fauziyah, T., Wibowo, A., Lubis, S. K. S., & Agustina, S. (2024). Gaya pengasuhan orang tua terhadap kepribadian anak. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 180–189.
- Puluhulawa, F. Y., Kurniasih, S., Utami, A. D., & Widowati, I. G. A. R. (2026). *Media, budaya, dan komunikasi*. CV Hei Publishing Indonesia.
- Putri, M. T., & Tiatri, S. (2022). Hubungan dimensi komunikasi keluarga dengan penggunaan smartphone bermasalah pada mahasiswa. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 6(3).
- Singh, A. K., & Pandit, S. (2024). A review of family structure and its changing dimensions in modern society. *International Journal of Research & Technology*, 12(4), 84–91.
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika kebudayaan dan perubahan sosial dalam masyarakat modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2), 65–75.
- Sudarto, A., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis semiotika film Alangkah Lucunya Negeri Ini. *Journal Acta Diurna*, 4(1).
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap

perkembangan moral anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 2(2), 128–137.

Tahir, A., & Medita, H. (2023). Film sebagai media komunikasi massa dalam pertunjukan seni. *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 127–138.